BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Hipertensi merupakan penyakit kelainan jantung dan pembuluh darah ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah secara kronik (Kholis, 2011). Diagnosis hipertensi ditegakan bila tekanan darah sistolik (TDS) ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik (TDD) ≥ 90 mmHg pada pengukuran di klinik atau fasilitas layanan kesehatan (Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, 2021). Hipertensi dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu usia, kelebihan berat badan, alkohol, stress, dan konsumsi garam berlebih. Hal tersebut dapat berdampak dan mempengaruhi kesehatan lansia seperti stroke, infark miokard, dan gagal ginjal (Dickinson, 1988).

World Health Organization (WHO) (2015) menunjukan sekitar 1,13 milliar orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi dan hanya 36,8% diantaranya yang minum obat. Penderita hipertensi diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 1,5 miliar individu pada tahun 2025 dengan angka kematian mencapai 9,4 juta individu. Pravalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018) pravalensi hipertensi pada tahun 2018 di Indonesia melalui hasil pengukuran pada penduduk dengan umur ≥ 18 tahun yaitu sebesar 34,11%. Pravalensi hipertensi meningkat sesuai hasil riset kesehatan dasar di Indonesia

yaitu pada kelompok umur kelompok umur 55-64 tahun pravalensi hipertensi sebesar 55,23%, kelompok umur 65-74 tahun pravalensi hipertensi sebesar 63,22%, kelompok umur ≥75 tahun pravalensi hipertensi sebesar 69,53% (Laporan Nasional Riset Kesehatan, 2018). Berdasarkan data tersebut menunjukan bahwa kejadian hipertensi paling banyak pada lansia. Di provinsi Jawa Barat, berdasarkan Riskesdas (2018), pravalensi hipertensi melalui hasil pengukuran pada umur > 18 tahun merupakan provinsi ke-2 dengan kasus hipertensi terbanyak yaitu 39,60% setelah Kalimantan Selatan yaitu sebesar 44,13%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung (2019) Hipertensi termasuk ke dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di kota Bandung.

Penatalaksanaan hipertensi ada dua cara yaitu pengobatan nonfarmakologi dan pengobatan farmakologi. Pasien hipertensi di Indonesia menunjukan 60% tatalaksana terapi menggunakan obat-obatan, 30% menggunakan herbal therapy dan 10 % menggunakan fisikal therapy (Ulya dalam Kusmana, 2006). Penatalaksanaan terapi nonfarmakologi yaitu dengan pola hidup sehat terbukti menurunkan tekanan darah yaitu dengan pembatasan konsumsi garam dan alkohol, peningkatan konsumsi sayuran dan buah, penurunan berat badan dan menjaga berat badan ideal, aktivitas fisik teratur, serta menghindari rokok (Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, 2021). Terapi farmakologi untuk penatalaksanaan hipertensi yaitu dengan menggunakan lima golongan obat antihipertensi utama yang biasa direkomendasikan yaitu: angiotensin converting enzyme inhibitor, angiotensin

receptor blocker, beta bloker, calcium channel blocker, dan diuretik (Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia, 2021). Pengobatan secara farmakologis banyak menyembuhkan pasien dengan hipertensi namun dapat menimbulkan efek samping seperti, haus, letargi, mulut kering, takikardi, pusing, mual, lemas dan sakit kepala (Ulya dalam Smeltzer, 2004). Penatalaksanaan hipertensi tidak hanya mengandalkan terapi secara farmakologis karena dapat menimbulkan berbagai efek samping. Klien dengan hipertensi dapat menggunakan terapi komplementer nonfarmakologi yaitu dengan menggunakan hidroterapi rendam kaki air hangat.

Terapi komplementer hidroterapi merupakan terapi nonfarmakologis yang efektif dan dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan Astutik & Mariyam (2021) tentang Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hiertensi Menggunakan Terapi Rendam Kaki Dengan Air Hangat dengan rata-rata penurunan tekanan darah sistolik sebesar 7,21 mmHg, sedangkan pada tekanan darah diastolik terjadi penurunan tekanan darah rata-rata sebesar 1,1 mmHg (Astutik & Mariyam, 2021).

Penelitian terkait yang pernah dilakukan oleh Arafah & Kamriana (2019) tentang Pengaruh Rendam Kaki Dengan Menggunakan Air Hangat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pattalassang Kabupaten Takalar menunjukan pengaruh signifikan yaitu tekanan darah responden sebelum dilakukan intervensi rata-rata tekanan darah sistolik yaitu 155,33 mmHg dan setelah dilakukan terapi mengalami

penurunan rata-rata tekanan sistolik yaitu 136,67 mmHg setelah terapi di pagi hari, menurun menjadi 76,67 mmHg di sore hari (Arafah et al., 2019).

Penelitian terkait selanjutnya yaitu oleh Wantiyah, Husada & Susumaningrum (2018) mengenai *Foot Soaking Therapy With Warm Water Decrease Blood Pressure Of Patients With Hypertension* menunjukan terdapat perubahan rata-rata penurunan tekanan darah sistolik pada saat *post test* 26,8 mmHg dan rata-rata penurunan tekanan diastolik yaitu 9,6 mmHg (Wantiyah et al., 2019). Rendam kaki merupakan terapi yang efektif terhadap penurunan tekanan darah dibandingkan dengan terapi komplementer lain seperti senam jantung sehat dengan rata-rata hasil penurunan tekanan darah sistolik pada rendam kaki air hangat sebesar 6,97 mmHg sedangkan pada senam jantung sebesar 5,31 mmHg (Pratiwi & Susilo, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di puskesmas Garuda kota Bandung Jawa Barat, kasus hipertensi masuk pada 10 besar kasus terbanyak dengan hipertensi berada pada urutan kedua yaitu sebanyak 1209 pasien.

Studi kasus ini menggunakan hidroterapi rendam kaki air hangat yang secara konduksi terdapat perpindahan panas dari air hangat ke tubuh sehingga dapat menyebabkan pelebaran pembuluh darah juga berfungsi menurunkan ketegangan otot dan dengan mudah dilakukan oleh semua orang, juga tidak mengeluarkan banyak biaya dan tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya (Sinclairr, 2008).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

"Bagaimanakah pemberian terapi rendam kaki air hangat dalam menurunkan tekanan darah pada klien lansia dengan hipertensi di wilayah kerja puskesmas Garuda kota Bandung Jawa Barat."

1.3 Tujuan studi kasus

Tujuan dari studi kasus ini yaitu:

"Menggambarkan pemberian terapi rendam kaki air hangat dalam menurunkan tekanan darah pada klien lansia dengan hipertensi di wilayah kerja puskesmas Garuda kota Bandung Jawa Barat."

1.4 Manfaat studi kasus

Studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Masyarakat

   Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam penatalaksanaan nonfarmakologi dengan merendam kaki air hangat untuk menurunkan tekanan darah.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

   Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam penatalaksanaan nonfarmakologi dengan merendam kaki air hangat untuk menurunkan tekanan darah.

3. Penulis

   Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur rendam kaki dengan air hangat pada asuhan keperawatan pasien hipertensi.